

**POLA PEMBINAAN AKHLAK BAGI SISWA-SISWI
DI MADRASAH IBTIDAIYAH 06 CIMPUS KEC. SULI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

MUSRIFAH

NIM 07.16.2.0466

Di bawah Bimbingan :

IAIN PALOPO

1. Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I.
2. Drs. Mardi Takwim, M.HI.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MUSRIFAH
NIM : 07.16.2.0466
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 November 2011
Yang membuat pernyataan,

MUSRIFAH
Nim. 07.16.2.0466

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi **Musrifah** NIM 07.16.2.0466 mahasiswa Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di Palopo, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul ***“Pola Pembinaan Akhlak Bagi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu”***, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan dalam proses selanjutnya.

Palopo 17 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
Nip.150266304

Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag
Nip. 19690208 200003 2 001

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Pembinaan Akhlak Bagi Siswa-siswi Di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kecamatan Suli Kab. Luwu.*, yang ditulis oleh Musrifah. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 07.16.2.0466, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 21 Desember 2011 M bertepatan dengan tanggal 25 Muharram 1433 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji		
1. Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum.	Ketua Sidang	(.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd	Sekretaris	(.....)
3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.	Penguji I	(.....)
4. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.	Penguji II	(.....)
5. Dra.Hj.Hurriyah Said, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
6. Drs. Mardi Takwim, M.HI.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

IAIN PALOPO

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521213 198003 1 036

PRAKATA

Her&

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., Tuhan *Rabbul 'alamin*, atas segala rahmat, inayah, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. *Shalawat* dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabiullah Muhammad saw., *uswatun hasanah* sekaligus *rahmatan lil' alamin*.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1 Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum sebagai Ketua STAIN Palopo yang telah berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.

2 Drs. Hasri, M.A., sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi jurusan Tarbiyah menjadi jurusan yang berkualitas.

3 Dra. Marwiyah, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala arahan, kebijakan serta peluang yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu pengetahuan di STAIN Palopo.

4 Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I dan Drs. Mardi Takwim, M.HI masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

5 Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6 Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

7 Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Rahman dan Ibunda Pahima yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palopo, 22 November 2011
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PEPENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian dan Tujuan Akhlak.....	10
B. Akhlak dan Ruang Lingkupnya.....	19
C. Faktor – Faktor Pembentukan Akhlak.....	22
D. Kerangka Pikir.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian.....	38
B. Pola Pembinaan Akhlak bagi Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu	44
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pembinaan Akhlak Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu	51

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran-saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Musrifah. 2011, *Pola Pembinaan Akhlak Bagi Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I (2) Drs. Mardi Takwim, M.HI.

Kata Kunci: Pola, Pembinaan Akhlak.

Skripsi ini membahas tentang Pola Pembinaan Akhlak bagi Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu. Yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah tentang pola pembinaan akhlak yang diterapkan di MI 06 Cimpu. Dalam hal ini penulis ingin memperoleh data tentang (1). Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MI 06 Cimpu melalui Pendidikan Agama Islam; (2). Bagaimana Pola Pembinaan akhlak yang diterapkan di MI 06 Cimpu Kec. Suli; (3). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini terdiri atas semua guru yang berjumlah 11 orang pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu. Sampel yang ditetapkan hanya 2 guru. Selanjutnya dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara; observasi, wawancara lepas, dan dokumentasi. Selanjutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dengan teknik *induktif* dan *deduktif*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prinsipnya peran guru dalam hal pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli sangat baik karena semua unsure / pihak mulai dari unsur pimpinan, guru maupun pegawai turut berperan aktif dalam membina siswa khususnya dalam hal tingkah laku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan mengenai pola yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu yaitu; menerapkan budaya sekolah yang Islami, berusaha menampilkan keteladanan guru dan staf kepada siswa, dan pembiasaan perilaku yang positif terhadap siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan pergaulan, dan pengaruh media elektronik.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Tahun Ajaran 2011 / 2012	40
4.2 Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Tahun Ajaran 2011 / 2012	42
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Tahun Ajaran 2011 / 2012	43
4.4 Tanggapan Responden Terhadap Penerapan Budaya Islami	47
4.5 Upaya Guru dan Pegawai dalam Menampilkan Keteladanan Terhadap Siswa	49

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan fenomena pendidikan dewasa ini sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan. Keberadaan pendidikan Islam diakui secara jelas, hanya saja yang menjadi persoalan bagaimana pendidikan Islam itu sendiri menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dan strategis, sehingga dapat menunjukkan eksistensinya.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional, karena pembangunan nasional adalah pembangunan Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan yang dimaksud tidak hanya berorientasi kepada fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah membangun sumber daya manusia yang memiliki daya saing dengan bangsa lain.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban. Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Nilai-nilai moral, akhlak dan sosial yang secara terinci terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai dari level sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Nilai-nilai dasar tersebut akan membentuk prilaku anak didik yang tercermin dalam akhlak kesehariannya.

Pendidikan Agama Islam, bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang, antara rohani dan jasmani, hingga penghayatan agama apapun berjalan harmonis antara doktrin agama dalam kehidupan sehari – hari.

Muhammad Qutbh menggambarkan proses pendidikan agama dalam diri anak didik dengan ilustrasi yang menarik, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, beliau menyatakan :

Pendidikan menganalisa fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Di samping itu ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu yang akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula mengeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan.²

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (tp., Jakarta, 2003), h. 3

² Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 115-116

Akhlak Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yang baik sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian alam, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Anbiyaa' (21): 107



Terjemahnya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi sekalian alam³

Ayat tersebut di atas mengajarkan bahwa ajaran agama dalam Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan sunnah sebagai sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar – benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya serta senantiasa menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Namun kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan norma dan konsep dasar tersebut. Menurut Mastuhu ada beberapa aspek negatif moralitas pelajar SD/SMP/Madrasah saat ini, yaitu:

³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 1989), h. 508

Pertama, kurang disiplin, kurang tepat waktu, kurang sungguh-sungguh dalam belajar dan mengejar cita-cita, kurang santun, dan kurang taat pada perintah agama atau adat istiadat yang dijunjung tinggi masyarakat. *Kedua*, bebas, protes, dan realistis. Mereka ska membantah, mudah berubah dan putus asa. Apalagi anak yang berasal dari keluarga kaya biasanya manja dan memiliki ketergantungan yang tinggi. *Ketiga*, solidaritas koncoisme dan main keroyokan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kasus perkelahian yang melibatkan pelajar masih sering terjadi di mana-mana.⁴

Gambaran moralitas tersebut dapat disebut sebagai akibat konflik nilai yang terjadi antara apa yang diperoleh di sekolah dengan yang dialami di luar sekolah. Gambaran kelabu moralitas tersebut diduga karena terjadi budaya akademik yang lemah. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah sering dilaksanakan dengan cara-cara non akademik atau non-edukatif. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik. Prestasi hanya diukur dari nilai-nilai rapor dan ukuran-ukuran formal. Penyelenggara sekolah kurang mampu mengikat siswa-siswa dengan kegiatan akademik yang kreatif.

Melalui peranan Pendidikan Agama Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik dalam cara berfikir, sikap dan tingkah laku atau moral. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat manusia lebih sempurna dalam mengelola alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kesulitan dan mengancam sendi – sendi kehidupan manusia itu sendiri seperti krisis akhlak atau moral. Era dunia

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 137-138

modern identik dengan hedonisme, yaitu suatu keyakinan bahwa kesenangan merupakan sesuatu yang paling penting dalam hidup ini.

Madrasah merupakan salah satu bentuk kelembagaan atau pranata Islam, karena memiliki akar historis yang agak berbeda dengan sekolah umum Madrasah merupakan pengembangan dari sistem pendidikan pesantren yang kemudian mendapat pengaruh dari sistem pendidikan modern dengan persentase 65% kurikulum agama dan 35% umum.⁵

Dari persentase kurikulum tersebut, seharusnya akhlak anak didik di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu lebih bagus karena ditunjang dengan kuantitas kurikulum yang memadai. Tetapi dalam kenyataannya belum tentu demikian, karena hal ini juga terkait dengan peranan dan strategi sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak didik. Untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam terhadap permasalahan tersebut. Baik yang menyangkut kiat madrasah, maupun metode yang digunakan dan tingkat penerimaan siswa terhadap berbagai kebijakan madrasah yang mengarah pada pola pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, maka dapat diuraikan permasalahannya sebagai berikut :

⁵ *Ibid.* h.58

1. Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu melalui Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pola pembinaan akhlak terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Adapun tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.
2. Untuk mengetahui Pola pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu dalam membina akhlak siswa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu mengenai pentingnya pembinaan terhadap peserta didik.
2. Dalam penelitian ini diharapkan adanya kontribusi pada pengelola sekolah, guru dan siswa tentang pola pembinaan akhlak yang lebih baik.

3. Dengan penelitian ini diharapkan kendala–kendala yang selama ini dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa dapat diatasi dan diharapkan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Skripsi ini berjudul Pola Pembinaan Akhlak Bagi Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu. Telah banyak literatur yang membahas tentang pembinaan akhlak, akan tetapi berlainan dengan masalah yang ada dalam skripsi ini dan obyek Penulisan yang berbeda. Diantara buku dan literatur tersebut antara lain:

1. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi mengemukakan akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.¹

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²

¹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

² *Ibid.*, h. 205

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak berlainan dengan istilah moral ataupun etika. Perbedaannya terdapat pada ukuran standar perbuatan, kalau akhlak didasarkan pada Qur'an dan Sunnah sebagai sebuah nilai yang universal dan berlaku sepanjang masa, sedangkan moral hanya didasarkan pada adat kebiasaan masyarakat yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akhlak bersifat universal dan berlaku sepanjang kehidupan manusia, sedangkan moral berlaku hanya pada masyarakat tertentu dan sifatnya tidak kekal.

2. Nasruddin Razak dalam bukunya *Dinul Islam* mengemukakan bahwa pendidikan dan pembinaan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata-mata dengan kredit atau investasi material. Betapapun melimpahnya investasi material kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlakul karimah, maka investasi tersebut akan habis oleh perilaku korupsi. Yang diperlukan dalam pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.³ Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan.

3. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan arah Pendidikan Agama Islam, bahwa:

³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001), h. 48

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴

Dari uraian tersebut di atas, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan akhir agar anak didik mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya merupakan perilaku terpuji yang mencerminkan kedalaman akhlak sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan lembaga pendidikan di mana anak didik dibimbing dan dibina akhlaknya.

Dari berbagai literatur tersebut di atas, maka Penulis menyimpulkan bahwa secara teoritis banyak teori yang mendukungnya. Sehingga masalah yang ada pada skripsi ini layak untuk diteliti karena disamping banyak literatur yang mendukung, selain itu juga belum pernah ada Penulisan yang dilakukan pada obyek yang sama.

Berikut diuraikan beberapa aspek yang terkait dengan landasan teori dari skripsi ini:

A. Pengertian dan Tujuan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak sangat penting dan tidak seorang pun terlepas dari padanya, karena itu perlu diketahui dengan jelas apa arti akhlak itu sebenarnya karena di samping kata akhlak terdapat juga kata-kata yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan akhlak yaitu etika, moral dan mental.

⁴ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu **أَخْلَاقٌ** merupakan bentuk jamak dari mufrad (**خُلُقٌ**) yang berarti tabiat, budi pekerti”.⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, “akhlak berarti tabiat, budi pekerti”.⁶

Jadi budi pekerti adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau rasio yang disebut karakter. Pekerti kelakuan yang tampak pada manusia yang didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah perpaduan antara rasio dan rasa yang dimanifestasikan dalam tingkah laku atau akhlak manusia.

Dari pengertian terminologi para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang akhlak namun tidak mengurangi makna, bahwa pengertian-pengertian tersebut saling mendukung dan menguatkan antara satu dengan yang lain.

Dr. Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa:

Akhlak ialah kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa dan berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu, sesuatu perbuatan itu dapat dikatakan baik atau buruk menurut pandangan manusia dan dengan sifat itu dia dapat melaksanakan atau meninggalkan perbuatannya.⁷

IAIN PALOPO

⁵ Abdullah bin Muhammad dan Omar Bakry, *Kamus Arab – Indonesia – Inggris*, (Jakarta: Mutiara, 1971), h. 100.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 25.

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Ushulu Ad-Da'watu*, diterjemahkan oleh H. M. Aswadi Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, jilid I (Jakarta: Media Dakwah, 1979), h. 99.

Dengan demikian akhlak adalah merupakan energi yang tersimpan dalam diri manusia yang secara refleks dapat mendorong untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan perbuatan tertentu. Akhlak adalah gambaran dari jiwa seseorang yang terimplementasi melalui perbuatannya. Jika jiwanya suci, maka akan menimbulkan dorongan untuk melakukan perbuatan yang luhur. Tetapi sebaliknya, jika jiwanya kotor maka akan menghasilkan perbuatan yang tercela dan bertentangan dengan norma masyarakat maupun agama.

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, Sidi Gazalba memberikan pengertian akhlak menurut pandangan Islam adalah:

Sikap kepribadian yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Qur'an dan Hadits.⁸

Bertolak dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami, bahwa akhlak adalah gambaran yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan sehingga di dalam perbuatan dan tingkah laku inilah bahwa seseorang berakhlak baik atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang baik buruk dari tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan baik perkataan maupun perbuatan.

⁸ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 105.

Dengan diutusnya Rasulullah saw. maka keadaan diliputi kerusakan akhlak berubah menjadi bangsa yang beradab, berakhlak mulia aman dan damai dalam waktu relatif singkat. Hal ini terwujud berkat bimbingan akhlak dari Rasulullah saw., karena kemuliaan dan keutamaan akhlak Rasulullah Saw. hingga Allah swt., berfirman dalam QS. al-Qalam (68): 4:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁰

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984), h. 960.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah bertolak kepada penilaian baik buruk berdasarkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Selain istilah akhlak juga lazim digunakan istilah *etika* dan *moral*.

Etika atau *ethis* berasal dari kata Yunani = *ethos*, artinya kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab, yaitu berdasarkan pada inti sari/sifat dasar mereka, baik buruk. Jadi dengan demikian etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruknya.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa etika adalah cabang dari filsafat, memberikan penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran.

Sedangkan moral adalah “ajaran-ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan”.¹² Biasa juga dipergunakan kata “moralitas” yaitu tata tertib tingkah laku yang dianggap baik dan luhur dalam suatu lingkungan masyarakat.¹³ Jadi moral senantiasa disandarkan pada kebiasaan masyarakat setempat. Bukan pada nilai-nilai luhur agama.

Menurut Immanuel Kant yang dikutip oleh Harun Nasution mengatakan bahwa :

IAIN PALOPO

Manusia mempunyai perasaan moral yang bertatanan dalam jiwanya, bahwa melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk karena ada bisikan

¹¹ Mudlo Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, t. th.), h. 15.

¹² W. J. S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 654.

¹³ Anonim, *Encyclopedia Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), h. 848.

dari hati nurani yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan tidak tergantung kepada akibat yang akan ditimbulkan perbuatan itu. Perintah ini bersifat mutlak dan universal (categorical imperatif). Perbuatan baik dilakukan dan perbuatan buruk atau jahat ditinggalkan karena hal itu kewajiban manusia. Manusia lahir dengan perasaan itu.¹⁴

Bertolak dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis berpendapat bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki persamaan dan perbedaan.

Dari segi persamaan yaitu semuanya membahas masalah dari tingkah laku dan perbuatan manusia dari segi baik buruk. Jadi objeknya adalah sama yaitu tingkah laku manusia dari segi baik buruk. Akan tetapi dari sumber tingkah laku itu sendiri timbul perbedaan-perbedaan.

Ukuran etika adalah tingkah laku baik buruk yang dinilai dari sejauh mana baik buruk tersebut dapat diterima oleh akal dan pikiran manusia. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak adalah ajaran atau penilaian baik buruk berdasarkan pada ajaran Islam, yang tentunya mempunyai nilai tersendiri yakni adanya konsekuensi dosa dan pahala, yang perlu diperhatikan oleh setiap manusia yang beragama Islam yang menyangkut segala

¹⁴Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 68 – 69.

macam bentuk perbuatan baik berupa kata yang diucapkan maupun dalam bentuk gerak, sikap dan gaya yang disalurkan melalui panca indera dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Tujuan Akhlak

Ilmu akhlak tidak sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk melainkan dapat mempengaruhi dan mendorong manusia membentuk hidup suci dengan memperdulikan kebaikan dan kebijakan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa segala perbuatan dan tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan dalam hal tersebut bisa tercapai dengan jalan menaati perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Kaitannya dengan akhlak, Sahilan A. Natsir menjelaskan bahwa akhlak Islam bersikap pada:

- a. Tujuan hidup setiap muslim adalah menggambarkan dirinya pada akhlak untuk mencapai keridhaan-Nya, hidup sejahtera lahir batin dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Kebenaran wahyu dan sunnah membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap moral muslim. Ia memberi sanksi terhadap moral dalam kecintaan dan kuasanya kepada Allah Swt. tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.

- c. Keyakinan akan hari pembalasan mendorong manusia berbuat baik dan manusia berusaha berbuat sebaik mungkin dengan segala pengabdianya kepada Allah Swt.
- d. Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala seni hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan batas dari segala kejahatan.¹⁵

Akhlak Islam memang berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta nilai-nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) akan melahirkan perilaku atau perbuatan manusia di dalam agama dan ajaran Islam adalah al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah Saw. dengan sunnahnya yang kini dapat dibawa ke dalam kitab-kitab hadits. Dan yang menentukan baik atau bukan dalam moral etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Oleh karena itu, akhlak

¹⁵ Sahilun A. Natsir, *Etika dan Problematikanya Dewasa Ini* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 98 – 99.

islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu.¹⁶

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari kemampuan seseorang yang harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Menurut obyek dan sasarannya, akhlak itu dibagi atas akhlak terhadap Allah Swt., akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Akhlak kepada Allah Swt. meliputi, manusia harus senantiasa beribadah, berdzikir, berdoa, tawakkal dan tawadhu' kepada-Nya. Sedangkan akhlak terhadap manusia terdiri atas akhlak kepada diri sendiri, kepada orang tua dan kepada keluarga. Nabi Muhammad Saw. dalam perjuangannya telah memberikan suri teladan kepada umatnya agar supaya mempunyai perilaku yang mulia dan terpuji serta banyak dicurahkan kepada pembinaan akhlak umat. Dan tujuan akhlak membentuk kepribadian muslim yang berperilaku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bertolak dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka penulsi berkesimpulan bahwa akhlak adalah gambaran yang dimanifestasikan dalam bentuk

¹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 355.

tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan tujuan akhlak untuk mengarahkan manusia untuk bersikap pada tujuan hidup dalam rangka mencapai ridha Allah Swt., hidup sejahtera lahir dan batin dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Dan dalam pandangan Islam, akhlak adalah cermin pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak adalah tampilan pribadi seseorang yang ada dalam kehidupan nyata sehari-hari.

B. Akhlak dan Ruang Lingkupnya

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka agama Islam membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

a. Akhlak yang Baik (*Mahmudah*)

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah yang menuntut atau sesuai dengan akal dan syara', selanjutnya ia menambahkan bahwa akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnya, akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan tolok ukur akhlak yang baik. Akal menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Ruswan Tayib, adalah sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, atau tempat pengetahuan (yang mengetahui).

Jika ditinjau dari zatnya, akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal di luar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya, akal itu kebenaran atau ukuran-ukuran yang dapat memperoleh ilmu-ilmu kalau dikatakan kalau bahwa standar akhlak adalah syara', maka syara' berfungsi untuk menunjukkan baik atau buruk secara mutlak. Oleh karena itu, akhlak yang baik pasti direalisasikan oleh iman.¹⁷

Adapun contoh-contoh dari akhlak yang baik (mahmudah) antara lain:

1. *Al-Amanah* (jujur, dapat dipercaya).
2. *Al-Alifah* (disenangi).
3. *Al-'Afwu* (pemaaf).
4. *Ani Saitun* (manis muka).
5. *Al-Khairu* (kebaikan, baik).
6. *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri).
7. *Al-Dhiyafah* (menghormati tamu).
8. *Al-Haya'u* (malu kalau diri tercela).
9. *Al-Hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat).

¹⁷ Ruswan Tayib dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), h. 89.

10. *Al-Ikha'u* (menganggap bersaudara).¹⁸

b. Akhlak yang Buruk (*Madzmumah*)

Akhlak yang buruk adalah yang sudah menyimpan jauh dari kontrol dan aturan akal dan syara'. Akhlak yang keji tersebut merupakan penyakit hati dan jiwa terkena penyakit, tentu ada penyebab mengapa jiwa itu sakit. Penyebab utama penyakit jiwa adalah setan. Setan yang menanamkan bibit penyakit dalam jiwa manusia yang akhirnya menimbulkan akhlak yang keji dan tercela.

Secara umum manusia itu dapat terseret oleh ajakan dan bujukan setan, sehingga mereka mendapatkan kebinasaan dan kesengsaraan, karena mengikuti hawa nafsunya dan tidak menghiraukan aturan-aturan syara'.

Adapun contoh-contoh dari akhlak yang buruk (*madzmumah*) antara lain:

1. *Anâniyah* (egoistis).
2. *Al-Bagyu* (lacr).
3. *Al-Bukhlu* (kikir).
4. *Al-Bahtan* (berdusta).
5. *Al-Khiyânah* (khianat).
6. *Al-Jubun* (pengecut).¹⁹

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

¹⁸ Barmawy Umary, *Materi Akhlak* (Cet. V; Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), h. 2.

¹⁹ *Ibid.*, h.4.

C. Faktor - faktor Pembentukan Akhlak

Akhlak atau perilaku seseorang terbentuk dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk, beradab atau biadab, semua itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sepanjang pengalaman hidup seseorang.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dalam hal perilaku yaitu :

1. Faktor internal atau faktor yang terdapat pada diri anak.

- a. Emosionalitas

Reaksi emosionalitas berhubungan erat dengan pola kelakuan lainnya yang sedang berkembang. Interaksi sosial hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya oleh sifat emosionalitasnya.

- b. Struktur tubuh dan keadaan fisik.

Seorang anak yang fisiknya berkembang dengan baik, dapat mengikuti banyak aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman baginya sehingga ia mampu bertindak laku dengan cara yang lebih matang dari yang semestinya.

Sedangkan anak yang memiliki cacat tubuh, misalnya bentuk tubuh, gangguan pendengaran, alergi, kondisi yang lemah, biasanya mempunyai pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap kecenderungan anak, anak akan memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, misalnya; terlalu agresif, cepat marah, emosi yang berlebihan atau malu.

c. Kemampuan mental dan bakat khusus.

Anak yang mempunyai intelegensi atau bakat yang khusus bisa mengalami kesulitan bila keunggulan tidak terlalu hebat, ia dapat bersikap ramah dan menyenangkan teman-temannya. Namun bila keunggulannya jauh melebihi temannya ia mungkin bersifat egois, agresif dan ingin menjadi pusat perhatian orang. Tingkah lakunya yang cepat matang menyebabkan ia terlalu banyak dipuji sehingga ia menganggap kesanggupannya hebat. Ia tidak disenangi bila oleh teman-teman sebayanya atau orang yang lebih tua, ia terasing dan mencari penyalurannya dengan memperluas ilmu pengetahuan dari buku-buku.

d. Koordinasi motorik

Anak yang senang ikut dalam kegiatan yang meliputi kekuatan dan koordinasi motorik, biasanya ingin menonjol pada aktivitas tersebut, ia akan dikagumi bila dapat melebihi teman-temannya dalam suatu kegiatan tertentu. Sedangkan anak yang lebih

lemah dari rata-rata yang koordinasi motoriknya juga kurang dari rata-rata akan bersifat malu, takut atau mengalami frustrasi.

Reaksi emosionalitas berhubungan erat dengan pola kelakuan lainnya yang sedang berkembang interaksi hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya dipengaruhi oleh sifat emosionalitasnya.

2. Faktor eksternal atau faktor-faktor yang berasal dari lingkungan.

Lingkungan merupakan sarana yang sangat luas bagi seorang remaja/anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Serta lingkungan juga turut berpengaruh dalam mempengaruhi pembentukan perilaku, baik lingkungan yang meliputi keadaan sekitar, maupun orang berada di lingkungan tersebut, adapun faktor-faktornya yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan wahana yang paling utama dalam pembentukan generasi muslim yang saleh. Ia merupakan masa yang paling berpengaruh di dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt., rasul-Nya dan kepada kaum muslim. Karena itu, kedua orang tua dengan sendirinya dituntut untuk memiliki sifat cinta dan kasih sayang, agar bisa membina rumah tangga yang harmonis, tenteram dan bahagia.

Hilangnya kedua sifat ini dari orang tua, akan menyebabkan kehidupan rumah tangga berubah menjadi neraka dan petaka.

Kasih sayang dari orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral seorang anak dalam kehidupannya, tabiat kasar ataupun penyangang yang muncul dalam karakter anak adalah disebabkan karena pembinaan orang tua dalam hal pengajaran nilai etika tidak dibarengi dengan kasih sayang.

Bila nilai kasih sayang telah menyebar di lingkungan keluarga dan masing-masing pihak (suami istri) selalu menjalin interaksi dengan cara-cara yang baik pula, misalnya hal ini akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan anak-anaknya. Sebab dengan cara demikian, orang tua akan mempunyai banyak perhatian terhadap mereka. Rasulullah Saw. bersabda:

...مَا مِنْ مَوْءُودٍ يُؤَدُّ عَلَىٰ فِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

IAIN PALOPO

Artinya :

“Tiada seorang yang dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.”²⁰

²⁰ Al-Imam Abu Al-Husain Muslim Ibnu Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), h. 458.

Hadits di atas menunjukkan bahwa setiap anak menurut Islam dilahirkan dalam keadaan suci tak bernoda. Ia sebagai tunas, akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bentuk asuhan, perbuatan yang diberikan orang tuanya. Jika orang tua mendidiknya dengan nilai-nilai keislaman, niscaya akan dan berkembang menjadi seorang muslim yang saleh dan bertakwa serta memiliki akhlak dan tingkah laku yang baik. Namun jika orang tuanya mendidiknya dengan ideologi-ideologi selain Islam, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang sekuler atau bahkan atheis.

Sedangkan menurut Kartini Kartono mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Keluarga memberikan pengaruh menentukan dan pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.²¹

Untuk itu selagi anak mempunyai instrumen-instrumen ilmiah dalam memiliki potensi-potensi yang bisa menerima ilmu pengetahuan, orang tua hendaknya memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadiannya yang beragam,

²¹ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 120.

meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (mental spiritual) dan psikomotorik (fisik). Ketiga aspek potensial ini harus ditumbuhkembangkan secara seimbang, aslinya tidak ada yang lebih diperhatikan dari pada yang lain seperti yang selama ini terdapat pola pendidikan formal. Demikian halnya pada orang tua yang menekankan perkembangan intelektual semata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektivitas serta psikomotorik anak.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip yang diperlukan dalam penyesuaian diri anak dengan masyarakat dalam situasi belajar dan kegiatan-kegiatan kelompok, misalnya sekolah dapat menumbuhkan jiwa demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan, kesetiakawanan, pengorbanan dan nilai-nilai yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Dalam bidang studi pendidikan masyarakat, misalnya sekolah dapat mengoreksi pertentangan nilai yang sedang dihadapi oleh anak.

Boleh jadi sekolah tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan anak akan tetapi dapat mengajarkan kepada anak, bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual agar dapat dihindari pertentangan sosial dan kerusakan.

Penyesuaian diri anak di sekolah tergantung dari keberhasilan penyesuaian dirinya dan keluarga, dan kegagalan sekolah atau keterlambatan dalam belajar, boleh jadi disebabkan adanya goncangan dalam diri anak. Sekolah dapat menolong anak untuk melakukan penyesuaian diri dalam mengatasi kesukaran yang dihadapinya melalui bidang-bidang studi dan kegiatan sosial.²²

Lingkungan sekolah juga mewarnai kehidupan seseorang, paling tidak seorang anak berada di sekolah rata-rata sehari kurang lebih enam jam. Di sekolah ini ia bergaul dengan anak yang lainnya yang berasal dari berbagai tingkat sosial dan berbagai tingkah laku. Dalam pergaulan sehari-hari terjadilah proses saling mempengaruhi ini terus berperan dalam pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena sekolah merupakan lingkungan mau tidak mau dimasuki oleh seseorang. Se jauh mana tingkat setiap anak. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memanfaatkan kesempatan untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak serta menanamkan pendidikan harus memanfaatkan kesempatan untuk dapat memberikan pendidikan kepada anak serta menanamkan dan meningkatkan kesadaran anak akan perlunya hidup yang baik dengan cara yang baik dan

²² Prof. Dr. Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 8.

memberikan pelajaran agama yang cukup kepada anak, sehingga mereka dapat merasakan perlunya agama dalam menghadapi hidup mereka di masa depan.²³

Oleh karena itu sekolah mempunyai mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak yaitu sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral pada anak. Suasana sekolah, baik sosial maupun psikologi menentukan proses dan pola perilaku pada dirinya. Di samping hasil pendidikan yang diterima di sekolah dapat dijadikan bekal baginya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dari itu orang tua tidak seharusnya melepaskan tanggung jawab seluruhnya kepada guru yang bersangkutan, karena guru dapat mempengaruhi anak didik kepada hal-hal yang baik, jadi seharusnya antara guru dan orang tua harus ada kerja sama dalam memberikan perhatian terhadap remaja.

c. Lingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah lingkungan yang sangat luas bagi seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan. Lingkungan masyarakat merupakan wadah yang memberikan banyak pilihan kepada anak, sehingga tidak menutup kemungkinan setelah anak berbaur dengan masyarakat akan menemukan hal-hal baru yang sama

²³ *Ibid*, h. 21.

sekali belum diperoleh dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa di samping pandangan teman-temannya, anak juga sangat memperhatikan statusnya dari masyarakat pada umumnya. Konsepsi dan pandangan orang-orang dewasa ikut menjadi unsur yang menentukan dalam perasaan, apakah ia merasa aman atau tidak dalam masyarakat itu, hal itu dapat berpengaruh dalam pembentukan akhlak atau tingkah laku dalam penyesuaian diri anak serta akan mempengaruhi aktivitas dalam beragama.²⁴ Mengamati proses perkembangan anak, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal (individu) mendominasi dalam upaya terbentuknya akhlak si anak. Sedangkan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berfungsi sebagai media terhadap pembentukan akhlak anak.

D. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir dalam Penulisan ini diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman Penulisan agar terarah. Penulisan ini difokuskan pada peranan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam.

²⁴ *Ibid.*, h. 25.

Dalam pembinaan akhlak siswa ada beberapa komponen yang harus bersinergi di dalamnya, yaitu rumah (orang tua), sekolah, serta masyarakat secara umum. Ketiga pranata tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah model pembinaan akhlak sehingga siswa menjadi pribadi yang santun. Dalam Penulisan ini, penulis hanya fokus dengan peran sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain *kualitatif*, karena data disajikan dengan uraian secara mendalam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kiat dan peranan guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa-siswanya baik melalui jalur formal maupun non formal.

Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Cimpu Kab. Luwu. Keberadaan Madrasah tersebut sangat membantu masyarakat untuk mencari alternatif bagi kelanjutan pendidikan anak di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada Madrasah tersebut.

Menurut asumsi peneliti, hal ini merupakan indikator bahwa orang tua murid Madrasah tersebut memiliki keyakinan, dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam maka akhlak anaknya akan lebih baik dibandingkan dengan ketika mereka sekolah di sekolah umum. Inilah sisi menarik sehingga peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel peranan guru dalam pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

C. Definisi Operasional Variabel

Pola pembinaan akhlak bagi siswa-siswi pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu secara operasional dapat definisikan segala upaya, kiat, model, dan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka membina akhlak siswa agar menjadi generasi yang cerdas serta memiliki kepribadian yang mulia.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan obyek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XII; Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115-117

2. Sampel

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam sebagai sumber data primer. Sebagai data sekunder adalah guru-guru bidang studi lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat menentukan valid atau tidaknya suatu data. Oleh karena itu, penulis menyusun tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti:

- a. Merumuskan masalah penelitian dan menetapkan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan kemampuan dana, waktu, dan kemampan teknis meneliti.
- b. Studi pustaka, dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga penulis memiliki basis teori yang mantap.
- c. Penulis menyusun rancangan penelitian.
- d. Instrumen penelitian, selanjutnya penulis membenahi hal-hal yang berkaitan

dengan prosedur penelitian dan terakhir mengurus izin penelitian mulai dari Kesbang sampai pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

2. Tahap Pengumpulan Data

Adapun tahap pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan jalan :

- a. Melakukan observasi lokasi dan kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.
- b. Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru bidang studi pendidikan agama Islam serta komponen lain yang memahami masalah.
- c. Melakukan dokumentasi terhadap data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan-kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan skripsi ini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

- a. Riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya atau relevan dengan penelitian ini. Data yang berkenaan dengan teknik tersebut adalah data mengenai kajian teoritisnya.

IAIN PALOPO

Dalam hal ini dipergunakan kutipan sebagai berikut :

1. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip suatu karangan dan pendapat dengan tidak merubah redaksinya.

2. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu karangan dan pendapat dan merubah redaksinya, namun pengertian yang dimaksud serta tujuannya sama dengan menggunakan :

- Ikhtisar, penulis mengulas suatu karangan atau uraian kemudian mengambil suatu kesimpulan dari uraian tersebut yang dijadikan sebagai rumusan baru.
- Ulasan, penulis membaca suatu uraian melalui buku-buku perpustakaan kemudian memberikan ulasan.

b. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan mendatangi secara langsung lokasi penelitian.

Dalam pengumpulan data lapangan ini ditempuh beberapa metode sebagai berikut:

1. *Wawancara*, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan pihak yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, misalnya guru PAI, dan Kepala Sekolah.
2. *Observasi*, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan yang ada hubungannya dengan penelitian.
3. *Dokumentasi*, yaitu pengumpulan data dengan pengolahan arsip yang dapat memberikan data lebih lengkap seperti *progres report* siswa, dll.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menggunakan pola berpikir, yakni:

- a) Teknik induktif, yaitu metode analisis yang bertolak dari uraian yang bersifat khusus , lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b) Teknik deduktif, yakni metode analisis yang bertolak dari premis-premis yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.



IAIN PALOPO

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

MI 06 Cimpu Kec. Suli didirikan K.H.M. Hasyim pada tahun 1967 di bawah Yayasan Persatuan Islam Wathaniyah (PERISWA). K.H.M. Hasyim adalah salah satu tokoh agama paling berpengaruh di daerah Luwu Raya. Beliau adalah ulama terkenal yang disegani karena keilmuannya.¹ Salah satu keturunannya adalah Dra.Hj. Arifah Hasyim istri dari Drs.H. Ruslin yang saat ini bermukim di Kota Palopo dan membina pesantren putra Datuk Sulaiman. Pendirian sekolah ini dimaksudkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Keberadaan sekolah ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitarnya, karena citra religius masyarakat Luwu khususnya di Cimpu masih melekat kuat. Dengan demikian, sekolah ini berkembang dengan baik sampai dengan saat ini.

1. Keadaan Guru

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah

¹ Nurnaeni, S.Ag. Kepala MI 06 Cimpu “wawancara” di Cimpu pada tanggal 16 September 2011.

membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Peranan guru sebagai ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pendidikan harus pula didukung dengan kemampuan yang profesional berupa penguasaan materi ajar serta penguasaan metode pembelajaran. Kedua aspek tersebut menjadi modal besar dalam menentukan peran seorang guru.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya.

Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik.

Berikut dikemukakan keadaan guru MI 06 Cimpu Kec. Suli:

Tabel 4.1
Keadaan Guru MI 06 Cimpu
Kec. Suli Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No	N a m a	Status	Jabatan
1	Nurnaeni, S.Ag.	PNS	Kepala Sekolah
2	Rusnadi, S.Pd.I	PNS	Guru Kelas VI
3	Hasnidar	Honor	Guru Qur'an Hadist
4	Muh. Asdin, A.Ma	Honor	Guru Penjaskes
5	Harmawati, A.Ma.	Honor	Guru Kelas IV
6	Nursana, S.Pd.I.	Honor	Guru Kelas I
7	Idawati, S.Pd.I.	Honor	Guru Kelas II
8	Nahar	Honor	Guru Kelas III
9	Asniati, S.Ag.	Honor	Guru Kelas V
10	Mia Winarti Malik	Honor	Guru Mulok

Sumber Data: Laporan Bulanan MI 06 Cimpu Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas, keadaan guru pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli Kabupaten Luwu sudah cukup memadai karena telah memiliki masing-masing guru kelas setiap kelas dari kelas I sampai VI yang berjumlah 6 orang dan ditambah dengan keberadaan guru bidang studi penjaskes 1 orang, guru Qur'an Hadist 1 orang dan guru mulok 1 orang.

2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak.. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

MI 06 Cimpu Kec. Suli didominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah yang selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MI 06 Cimpu
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	4	2	6
2	II	6	5	11
3	III	4	5	9
4	IV	2	2	4
5	V	4	2	6
6	VI	4	6	10
Total		24	22	46

Sumber Data: Laporan Bulanan MI 06 Cimpu Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat, jumlah siswa di MI 06 Cimpu Kec. Suli sudah cukup memadai. Kuantitas siswa memang bukan satu-satunya standar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pendidikan, tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Tabel 4.3
Keadaan MI 06 Cimpu Kec. Suli
Tahun Ajaran 2011 / 2011

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	7	Baik
2	Ruangan Kantor	1	Baik
3	Lapangan Olah Raga	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Buku Paket	48 Buah	Baik
6	WC	2 Buah	Baik
7	Mushollah	1 buah	Baik

Sumber Data: Laporan Bulanan MI 06 Cimpu Tahun 2011

Dari data di atas, sarana dan prasarana MI 06 Cimpu Kec. Suli sudah cukup memadai. Namun demikian, penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan sekolah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan

terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan siswa.

Penambahan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Apalagi setiap tahun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan membutuhkan kesiapan siswa dalam menghadapinya.

B. Pola Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu.

Salah satu tri pusat pendidikan adalah sekolah, setelah keluarga dan masyarakat. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bentuk ilmu pengetahuan, maupun perangkat-perangkat nilai yang berlaku. Sekolah memiliki peran dan fungsi ganda di tengah-tengah masyarakat.

Mengenai peran ganda tersebut, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli membaginya dalam dua peran, yaitu:

Pertama, adalah untuk menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik.

Kedua, adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.² Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, maka sekolah memiliki peran yang sangat strategis untuk mensosialisasikan dan sekaligus membudi dayakan nilai-nilai akhlak Islami kepada siswa

Oleh karena itu, sekolah harus membuat kebijakan dan aturan yang membuat siswa patuh dan taat dengan ketentuan sesuai dengan bisikan nuraninya. Kepatuhan yang datang akibat tekanan dan paksaan dari luar merupakan isyarat adanya konflik antara otoritarianisme dengan prinsip-prinsip demokratisasi dalam segala bidang. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, kepatuhan dan ketaatan memang sangat perlu untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Tetapi kepatuhan yang tercipta hendaknya tidak sepihak akibat pemaksaan dari guru semata, melainkan menjadi sebuah dorongan dari kesadaran siswa.

Disinilah pentingnya model pembinaan yang tepat dalam pendidikan agar semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar mengarahkan sepenuhnya perhatiannya kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai pribadi yang mandiri. Siswa memiliki potensi, bakat, dan minat yang inheren dalam dirinya, sehingga guru hanyalah berfungsi sebagai pusat pengarah yang bertugas mengidentifikasi potensi

²Nurnaeni, S.Ag, Kepala Sekolah MI 06 Cimpu, "Wawancara" di Cimpu tanggal 20 Oktober 2011

siswa tersebut, mengarahkan, dan membina siswa sehingga siswa benar-benar berkembang sesuai dengan kehendak dan potensi bawaannya.

Dengan berbagai perbedaan tersebut di atas, maka sekolah harus membuat sebuah pendekatan yang tepat dalam pembinaan akhlak siswa. Mewujudkan akhlak mulia dalam diri siswa memerlukan waktu dan kesungguhan guru dan semua komponen di sekolah.

Di antara pola pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan Budaya Sekolah yang Islami

Guru membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena bagaimanapun beratnya untuk menerapkan sebuah aturan jika anak telah terbiasa melakukannya maka akan semakin mudah melaksanakannya. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut. Seperti membuang sampah pada tempatnya

Aspek yang ditekankan dalam penerapan budaya sekolah adalah aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksinya. Hal ini akan memudahkan anak didik untuk membiasakan dirinya dengan budaya sekolah yang diciptakan secara positif tersebut. Budaya sekolah yang baik akan semakin memantapkan nilai-nilai yang telah diberikan di dalam proses belajar mengajar.

Di sekolah siswa senantiasa dibiasakan dengan budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai transendental agama Islam. diantaranya adalah budaya mengucapkan salam bila bertemu dan berpisah dengan teman maupun guru, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, dan nilai-nilai universal Islam yang memungkinkan diterima oleh semua golongan, misalnya ajaran Islam tentang kebersihan, tolong menolong, dan lain-lain.³

Dengan kultur sekolah yang kondusif, maka siswa akan termotivasi dan sadar bahwa sebagai seorang muslim harus menampilkan diri sebagai contoh dan teladan bagi semua golongan. Karena Islam bukan hanya menjadi rahmat bagi orang Islam saja, tetapi rahmat bagi sekalian alam.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tanggapan responden terhadap penerapan budaya sekolah yang islami dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Tanggapan Responden Terhadap Penerapan Budaya islami

No	Jawaban	N	F	Porsentase (%)
A	Ya	10	10	100 %
B	Kadang – Kadang		-	0 %
C	Tidak Pernah		-	0 %
Jumlah			10	100 %

³Nurnaeni, S.Ag, Kepala Sekolah MI 06 Cimpu, “Wawancara” di Cimpu tanggal 20 Oktober 2011

Dari hasil tabulasi angket di atas menunjukkan bahwa responden yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari guru-guru, dimana semuanya menyatakan Ya diberlakukannya budaya islami di sekolah.

Pemberlakuan budaya yang islami pada prinsipnya adalah tujuan utama yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu sebab kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang mengacu kepada Kementerian Agama sehingga mau atau tidak penerapan budaya islami mesti harus diterapkan.

Budaya islami yang diterapkan di sekolah pada umumnya adalah budaya keseharian yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti, mengucapkan salam ketika bertemu, memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat, menghargai orang lain, disiplin dalam belajar dan lain-lain.

2. Berusaha Menampilkan Keteladanan Guru dan Staf Kepada Siswa

Sebuah proses pendidikan yang melibatkan anak didik baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat mutlak menuntut adanya keteladanan para pengelola pendidikan dan guru yang menyampaikan pendidikan tersebut. Tanpa adanya keteladanan dari pihak-pihak yang terkait dengan proses pendidikan, maka kepatuhan anak didik adalah semu dan tidak lahir dari sebuah kesadaran kemanusiaannya.

Oleh karena itu di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu guru dan pegawai sekolah berusaha untuk menjadi teladan bagi anak didik. Keteladanan ini dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya guru datang tepat waktu maka secara psikologis akan mendorong anak didik juga akan datang lebih awal dari gurunya. Ketika gurunya berpakaian rapi, maka anak didik juga akan malu bila berpakaian acak-acakan. Bila

gurunya mengucapkan salam pasti anak didik akan menjawab salam itu, dan akan meniru bila bertemu dengan guru atau siswa lainnya.⁴

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh, karena tanpa berkata apapun guru telah menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga secara psikologis membuat guru akan menjadi idola yang perkataan dan perbuatannya ditiru dan diikuti siswa, disamping kewibawaan guru sebagai pendidik akan menjadi modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Untuk mengetahui sejauhmana usaha guru dan pegawai dalam menampilkan keteladanan terhadap siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Upaya guru dan pegawai dalam menampilkan keteladanan terhadap siswa

No	Jawaban	N	F	Porsentase (%)
A	Ya	10	10	100 %
B	Kadang – Kadang	-	-	0 %
C	Tidak Pernah	-	-	0 %
Jumlah			10	100 %

⁴ Rusnadi, S.Pd.I, Guru Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu, “Wawancara” di Cimpu tanggal 29 Oktober 2011

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa guru dan pegawai berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan keteladanan yang baik terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tabulasi angket dimana dari 10 responden kesemuanya menyatakan Ya dalam artian dalam kesehariannya telah menerapkan keteladanan terhadap siswanya.

3. Pola Pembiasaan Perilaku Siswa

Kalau pendekatan budaya sekolah berusaha memediasi antara nilai yang disampaikan dengan guru dengan aturan sekolah secara kelembagaan, maka pendekatan pembiasaan diarahkan pada kesadaran siswa secara pribadi untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar.

Anak didik diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan untuk diri sendiri, mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya kembali pada pemiliknya, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, berani berkata benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan, terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran, dan lain sebagainya.⁵

IAIN PALOPO

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, diharapkan anak didik akan mempunyai kepribadian yang tangguh serta tidak mudah tertarik untuk mengikuti

⁵ Nursanah, S.Pd.I., Guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu, "Wawancara" di Cimpu tanggal 29 Oktober 2011

budaya-budaya negatif yang tidak sesuai dengan apa yang biasa dilakukannya. Ketangguhan pribadi inilah yang akan menyelamatkan dunia pendidikan dari distorsi nilai yang dilakukan oleh *out put* pendidikan akibat tidak terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu

Dalam rangka melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu, ada beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan

terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang harus dijadikan Uswah oleh anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tua berucap, dan anggota tubuh berbuat dan bersikap adalah cerminan bagi anaknya.

Hal ini dibenarkan oleh Syahrullah sebagai salah seorang tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Beliau mengemukakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan Sejak dini kepada anak, maka ketika di sekolah dia menjadi anak yang rajin dan patuh kepada peraturan serta giat belajar. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Mereka aktif dalam kegiatan kesiswaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang diselenggarakan oleh OSIS maupun masyarakat yang melibatkan warga Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu. Tetapi sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan sulit untuk diatur. Mereka selalu terlambat datang ke sekolah dan rajin bolos. Sehingga terkadang kami harus konsultasikan dengan kedua orang tuanya.⁶

Kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan di sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan sikap anak secara benar dan sesuai dengan kaidah agama. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah sebagai komponen inti dalam keluarga.

⁶ Nahar., Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu “wawancara” di Cimpu 28 Oktober 2011

Seorang ibu secara intuitif mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang halus dan perasa itu merupakan perimbangan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur saling melengkapi dan saling mengisi untuk membentuk keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

2. Lingkungan pergaulan

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar kearah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut tidak terkelola atau justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Lingkungan secara garis besar dapat dibedakan :

- a) Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan

memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya : daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang mempunyai musim panas.

- b) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadan masyarakat akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.⁷

Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan :

- 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain. Oleh karena diantara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.
- 2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang berhubungan dengan anggota satu dengan anggota lain yang memiliki hubungan sosial yang tidak erat. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal

⁷ Nursanah, S.Pd.I., Guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu, "Wawancara" di Cimpu tanggal 29 Oktober 2011

mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer.⁸

Pengaruh lingkungan sebagaimana yang dibahas di atas, menyebabkan sebagian siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu menjadi pribadi yang ikut-ikutan. Karena pengaruh teman-temannya yang tidak sekolah, kadang mereka ada yang merokok atau bolos sekolah hanya untuk nongkrong-nongkrong di pinggir jalan. Dalam kondisi yang demikian membuat guru dan pembina harus sedikit tegas dalam rangka memberi efek jera kepada siswa.⁹ Bahkan yang lebih rawan kalau mereka sudah bersentuhan dengan minuman keras bisa-bisa mereka menjadi generasi yang tak terkendali. Untuk itulah kami berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan siswa.

Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru di sekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Disinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan intelektual dan mental anak didik.

⁸ Nursanah. S.Pd.I., Guru Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu, " *Wawancara* " di Cimpu tanggal 29 Oktober 2011

⁹ Nahar, Guru Kelas III Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu " *wawancara* " di Cimpu tanggal 28 Oktober 2011

3. Pengaruh Media Elektronik

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang begitu pesatnya, membuat dunia yang begitu luas terasa sangat dekat dengan kita. Apa yang terjadi di belahan dunia manapun akan mudah kita pantau dari dalam rumah kita dengan media televisi, VCD, parabola, Internet, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka informasi-informasi yang positif akan terekam oleh anak didik, demikian juga sebaliknya nilai-nilai negatif juga akan menjadi tontonan anak setiap hari.

Nilai dan informasi yang positif misalnya anak bisa menyaksikan berbagai acara-acara televisi yang bernuansa keagamaan, perkembangan teknologi yang membuat anak didik terbuka wawasannya, dan budaya bangsa kita yang tersebar di seluruh nusantara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai negatif bisa juga diserap anak misalnya dalam hal gaya hidup. Ada yang meniru gaya hidup dengan rambut pirangnya, pergaulan yang tidak jelas antara laki-laki dan perempuan juga kepemilikan terhadap barang yang dapat menaikkan gengsi mereka dihadapan teman-temannya, misalnya HP, dan alat-alat komunikasi lainnya, bahkan terkadang bersifat sedikit memaksa untuk membelinya.

IAIN PALOPO

Persoalan perkembangan arus informasi dan teknologi sekarang ini memang tidak bisa dihindari. Tetapi paling tidak media atau pemerintah bisa membuat kebijakan untuk melindungi kepentingan jangka panjang pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal dan memiliki kapasitas moral yang

memadai. Orang tua di rumah juga bisa memantau pemanfaatan teknologi oleh anak-anak mereka, karena kalau tidak maka hal-hal yang buruk bisa saja terjadi.

Dengan melihat berbagai persoalan yang dialami oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu tersebut, maka segenap pimpinan dan dewan guru berusaha untuk membuat tindakan preventif atau bahkan represif agar anak didik tetap terarah pada jalur pendidikan di sekolah. Diantara tindakan tersebut adalah dengan mengadakan bimbingan dan penyuluhan yang menjadi kebutuhan bagi perkembangan mental anak didik secara berkesinambungan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranana guru dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli sangat baik karena semua unsur / pihak mulai dari pimpinan, guru maupun pegawai turut berperan aktif dalam membina siswa khususnya dalam hal tingkah laku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pola Pembinaan akhlak yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu yaitu ; menerapkan budaya sekolah yang islami, berusaha menampilkan keteladanan guru dan staf kepada siswa, dan pembiasaan prilaku yang positif terhadap siswa.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media elektronik.

B. Saran-Saran

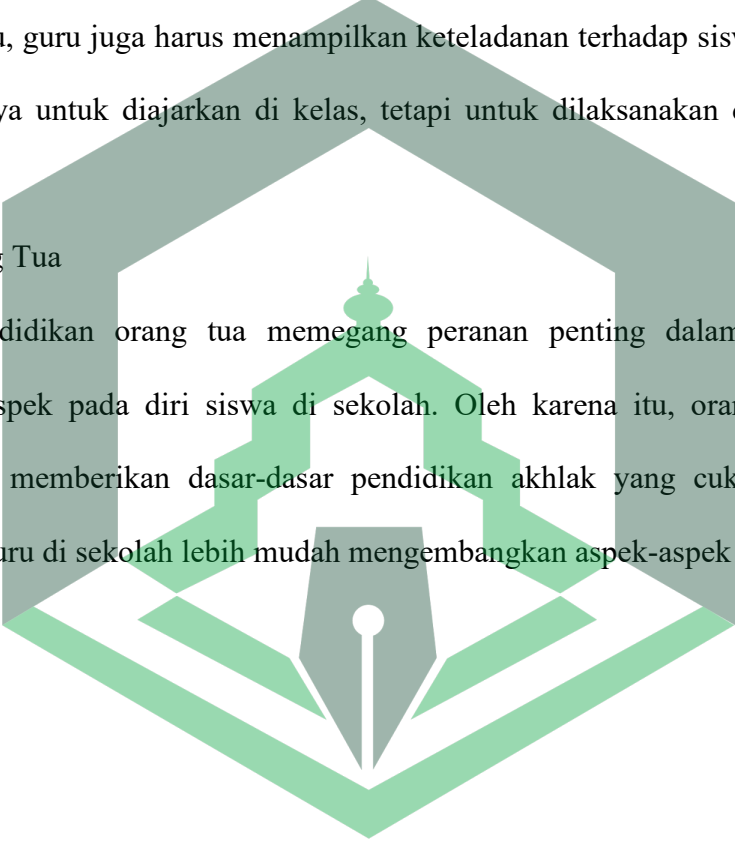
Dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti merekomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Guru

Akhlak adalah merupakan sebuah nilai yang harus ditanamkan oleh siswa. Mata pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya tidak dipisahkan dengan akhlak sebagai landasan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping itu, guru juga harus menampilkan keteladanan terhadap siswa karena akhlak bukan hanya untuk diajarkan di kelas, tetapi untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Orang Tua

Pendidikan orang tua memegang peranan penting dalam pengembangan berbagai aspek pada diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak yang cukup kepada anak sehingga guru di sekolah lebih mudah mengembangkan aspek-aspek tersebut.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya

Ahmad, Mudlo, *Etika dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlās, t. th.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Anonim, *Encyclopedy Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994

_____, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1994

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Cet. III; Jakarta, 2002

Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Kartono, Kartini *Psikologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000

Kosasi, Rafli, Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz II Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992

Muhammad, Abdullah, Omar Bakry, *Kamus Arab – Indonesia – Inggris*, Jakarta: Mutiara, 1971

Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Natsir, Sahilun, *Etika dan Problematikanya Dewasa Ini*, Bandung: Al-Ma'arif,

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Qutb, Muhammad, *Jahiliyatul Qurunil Isyryn*, diterjemahkan oleh M. Tahir dan Abu Laila dengan judul *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, Bandung: Mizan, 1985

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001

Tayib, Ruswan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Cet II; Solo : Intermedia, 2000

Umary, Barmawy, *Materi Akhlak*, Cet. V; Yogyakarta: LPPI UMY, 2002

Zaidan, Abdul Karim, *Ushulu Ad-Da'watu*, diterjemahkan oleh H. M. Aswadie Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979



IAIN PALOPO